

Artificial Intelligence dan Transformasi Pembelajaran Pendidikan Islam: Peluang, Tantangan Etika, dan Implikasinya

Naila Rahmah Maulidiyah¹, Lutfiyah^{2*}, Ani Cahyadi³

^{1,2,3}Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

E-mail: bawazirlutfiyah@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4677>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 25 Dec 2025

Revised: 05 Jan 2026

Accepted: 16 Jan 2026

Kata Kunci:

Artificial Intelligence, Pendidikan Agama Islam, Transformasi Pembelajaran, Studi Kasus Konseptual, ChatGPT

Keywords:

Artificial Intelligence, Islamic Religious Education, Learning Transformation, Conceptual Case Study, ChatGPT

ABSTRACT

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) membawa perubahan signifikan dalam pendidikan, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi AI berpotensi menciptakan pembelajaran yang adaptif, personal, dan inklusif, namun juga menimbulkan tantangan etika, teologis, dan kultural. Penelitian ini bertujuan menganalisis peluang penerapan AI dalam transformasi pembelajaran PAI, mengidentifikasi tantangan etikanya, serta mengkaji implikasi pedagogis melalui studi kasus konseptual ChatGPT sebagai generative AI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dan studi kasus konseptual dengan data dari sumber akademik relevan sepuluh tahun terakhir, yang dianalisis menggunakan analisis isi deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan AI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui personalisasi materi, pembelajaran adaptif, perluasan akses sumber keislaman, dan dukungan pembelajaran inklusif. Namun, AI juga berisiko menimbulkan bias informasi, mengurangi peran otoritas guru, serta melemahkan dimensi spiritual dan humanistik. Oleh karena itu, AI perlu dimanfaatkan sebagai alat bantu pedagogis di bawah bimbingan guru, didukung literasi digital religius, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

This study discusses Indonesian language and literature learning strategies for developing writing, reading, and creative thinking skills. The literature study method, with thematic analysis, comparative analysis, and narrative synthesis of ten literatures that met the inclusion criteria, was used. The results showed that a combination of thematic, comparative or varied, and innovative or creative learning strategies can improve language skills comprehensively. Thematic strategies facilitate contextual understanding of concepts, comparative and varied strategies encourage active engagement and literacy, while innovative and creative strategies stimulate students' imagination, critical thinking, and creativity. Positive impacts are seen in improving reading skills through text comprehension and vocabulary enrichment, writing skills through creative expression of ideas and coherent writing structures, and creative thinking skills through problem-solving and innovation exercises. Teacher challenges, such as limited media and differences in student abilities, can be overcome by integrating interactive methods, differentiated approaches, and applying best practices from the literature. This study provides practical guidance for teachers to design language and literature learning that is more effective, enjoyable, and relevant to the development of students literacy and creativity.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



How to Cite: Naila Rahmah Maulidiyah, et al (2026). *Artificial Intelligence dan Transformasi Pembelajaran Pendidikan Islam: Peluang, Tantangan Etika, dan Implikasinya*, 4(3) 17726-17735. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4677>

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) sangat berdampak secara signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia termasuk aspek pendidikan (Amadi & Hikmah, 2025). AI atau

kecerdasan buatan adalah ilmu komputer atau mesin yang dapat melakukan banyak tugas biasanya membutuhkan kecerdasan manusia seperti belajar, mengambil keputusan, mengolah informasi, mengenali pola dan berbahasa secara alami (Oktavianus et al., 2023). Peluang AI sangat besar dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan dalam bidang pendidikan (Amadi & Hikmah, 2025). Dalam konteks global, pemanfaatan AI dalam pendidikan dipandang sebagai bagian dari transformasi digital yang tidak terelakkan, seiring dengan tuntutan peningkatan mutu pendidikan dan penguatan kompetensi abad ke-21. Dalam pendidikan Islam, kehadiran AI membuka peluang baru dalam pengembangan pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan kontekstual. AI dapat dimanfaatkan dalam semua mata pelajaran agama. Pendidikan Agama Islam (dalam sistem pendidikan nasional Indonesia) banyak menghadapi tantangan dengan perubahan zaman yang mengharuskannya beradaptasi dengan hal tersebut (Noor et al., 2025). Tanpa mengesampingkan tujuan utama Pendidikan Agama Islam yaitu pembentukan akhlak, internalisasi nilai-nilai spiritual dan pengembangan kepribadian manusia yang seutuhnya (Djuaini, 2025).

Pemanfaatan AI dalam PAI membuka peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, mulai dari pengayaan materi keislaman, penguatan metode pembelajaran, hingga perluasan akses pendidikan serta sekaligus menuntut kehati-hatian agar transformasi teknologi tidak menggeser esensi dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri (Suwahyu, 2025). Transformasi AI sangat mungkin jika diintegrasikan dalam keilmuan Islam tanpa menghilangkan identitas Islam itu sendiri dan tetap membuat Islam relevan dengan perubahan zaman. penelitian yang dilakukan oleh Mukminah dan Mahmudah yang dimuat dalam artikel Wibowo dkk (2025) menyebutkan bahwa AI berperan strategis mencetak generasi muslim yang literat digital dan religius. Pada sisi lain, transformasi AI dalam Pendidikan Agama Islam memunculkan banyak tantangan yang serius yang berupa tantangan etika. Dan tantangan tersebut menjadi isu krusial dalam Pendidikan Agama Islam (Wibowo et al., 2025). Ketergantungan berlebihan pada teknologi tanpa kontrol etika beresiko melemahkan dimensi humanistik dan spiritual dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, AI harus ditempatkan sebagai alat bantu pedagogis yang memperkuat peran pendidik bukan sebagai pengganti.

Berdasarkan realitas tersebut, kajian mengenai Artificial Intelligence dan transformasi pembelajaran pendidikan Islam menjadi penting dan relevan. Artikel ini berupaya mengkaji secara kritis peluang penerapan AI, tantangan etika yang menyertainya, serta implikasinya terhadap praktik dan arah pembelajaran pendidikan Islam. Dengan demikian, diharapkan pemanfaatan AI dapat diarahkan secara bijak, etis, dan kontekstual, sehingga mampu berkontribusi nyata dalam peningkatan mutu pendidikan Islam di tengah dinamika perkembangan teknologi global.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan yang diperkaya melalui studi kasus konseptual (theoretical case study). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam peran Artificial Intelligence dalam transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dengan menjadikan ChatGPT sebagai contoh kasus generative AI yang representatif dan relevan dalam konteks pendidikan kontemporer. Studi kasus dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai penelitian lapangan, melainkan sebagai sarana analisis konseptual untuk memperkuat pembahasan teoretis dan implikatif.

Objek dan Fokus Kajian

Objek kajian dalam penelitian ini adalah pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan fokus khusus pada ChatGPT sebagai bentuk generative AI. Fokus kajian meliputi peluang pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran PAI, tantangan etika dan teologis yang muncul, serta implikasi pedagogis terhadap peran guru, peserta didik, dan proses pembelajaran PAI secara keseluruhan.

Sumber dan Jenis Data

Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka ilmiah, meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding konferensi, serta dokumen ilmiah yang relevan dengan Artificial Intelligence, Pendidikan Agama Islam, dan pembelajaran berbasis teknologi. Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi sepuluh tahun terakhir guna menjaga relevansi dengan perkembangan mutakhir teknologi digital dan pendidikan Islam.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka dan dokumentasi ilmiah secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi dan menyeleksi sumber-sumber yang secara langsung membahas integrasi AI dalam pendidikan, penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran, serta kajian etika dan pedagogi Pendidikan Agama Islam. Setiap sumber dianalisis secara mendalam untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai konsep, temuan, dan argumen ilmiah yang relevan.

Prosedur Analisis Studi Kasus

Analisis studi kasus ChatGPT dilakukan melalui tahapan konseptual, yaitu: (1) mengidentifikasi karakteristik dan fungsi ChatGPT sebagai generative AI dalam konteks pendidikan; (2) menganalisis potensi pemanfaatannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan temuan literatur; dan (3) mengkaji tantangan etika, teologis, dan pedagogis yang menyertai penggunaannya. Studi kasus ini berfungsi sebagai ilustrasi analitis untuk menjelaskan dinamika transformasi pembelajaran PAI berbasis AI.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data yang telah diklasifikasikan dianalisis untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antarkonsep yang berkaitan dengan penggunaan AI dalam Pendidikan Agama Islam. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menjawab tujuan penelitian serta merumuskan kesimpulan mengenai posisi dan peran ChatGPT sebagai generative AI dalam transformasi pembelajaran PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Islam

Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) adalah teknologi yang memungkinkan mesin atau sistem komputer untuk meniru kecerdasan manusia dalam berbagai aspek, seperti belajar, memahami bahasa, mengenali pola, mengambil keputusan, dan lain sebagainya (Oktavianus et al., 2023). Tujuan utama dari kecerdasan buatan adalah membuat mesin dapat belajar, memahami, merencanakan, dan beradaptasi sehingga dapat menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri (Karyadi, 2023). Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Artificial Intelligence (AI)* adalah kecerdasan manusia yang diterapkan dalam suatu mesin agar dapat memiliki kecerdasan seperti kecerdasan manusia sehingga dapat melaksanakan perintah manusia.

Menurut Pei Wang (2019) dalam tulisannya yang berjudul *On Defining Artificial Intelligence*, menjelaskan bahwa

“The essence of intelligence is the principle of adapting to the environment while working with insufficient knowledge and resources. Accordingly, an intelligent system should rely on finite processing capacity, work in real time, open to unexpected tasks, and learn from experience. This working definition interprets ‘intelligence’ as a form of ‘relative rationality’.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa hakikat kecerdasan pada dasarnya terletak pada kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan, meskipun pengetahuan dan sumber daya yang dimiliki sangat terbatas. Prinsip ini menekankan bahwa kecerdasan bukanlah kemampuan yang sempurna atau serba tahu, melainkan kemampuan untuk membuat keputusan terbaik dalam kondisi yang penuh keterbatasan. Oleh karena itu, suatu sistem cerdas seharusnya mampu bekerja dengan kapasitas pemrosesan yang terbatas, beroperasi secara real time, terbuka terhadap kemungkinan munculnya tugas-tugas yang tidak terduga, serta mampu belajar dari pengalaman. Dengan cara demikian, kecerdasan dapat dipahami sebagai bentuk *rasionalitas relatif*, yakni kemampuan untuk bertindak secara rasional sesuai dengan situasi yang dihadapi (Monett et al., 2020).

Jika dikaitkan dengan kecerdasan buatan (AI), maka definisi ini sangat relevan. AI tidak dibangun untuk menjadi entitas yang serba tahu, melainkan untuk dapat menyelesaikan persoalan secara adaptif dalam kondisi nyata yang sering kali tidak pasti. Dalam pendidikan Islam, konsep kecerdasan buatan tidak dapat dilepaskan dari tujuan utama pendidikan Islam itu sendiri, yaitu pembentukan akhlak mulia, internalisasi nilai-nilai spiritual, dan pengembangan kepribadian manusia seutuhnya (Djuaini, 2025). Secara konseptual, integrasi *Artificial Intelligence (AI)* dalam pendidikan Islam diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi cerdas untuk mendukung proses pembelajaran berbagai disiplin keilmuan Islam,

seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, dan kajian keislaman lainnya. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, AI dapat digunakan untuk membantu penguasaan tajwid, tahsin, dan hafalan melalui sistem umpan balik otomatis dan analisis kesalahan bacaan (Fauzan, 2025). Pada kajian fikih misalnya, AI berperan dalam pengelolaan dan penelusuran sumber rujukan secara lebih cepat dan sistematis, dapat dimanfaatkan juga untuk personalisasi materi, konsultasi hukum bahkan sampai pada evaluasi otomatis (Khair, 2025).

Hal ini memudahkan peserta didik memahami konteks dan kandungan materi yang sedang mereka pelajari. Selain itu, AI memungkinkan penerapan sistem pembelajaran adaptif yang menyesuaikan materi, metode, dan tingkat kesulitan pembelajaran sesuai dengan kemampuan serta perkembangan belajar peserta didik. Melalui analisis capaian belajar berbasis data, pendidik dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai kebutuhan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah (Ahmed, 2025).

Peluang AI dalam Pembelajaran PAI AI dan Personalisasi Pembelajaran PAI

Pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) membuka ruang baru bagi terwujudnya pembelajaran yang lebih personal dan berpusat pada peserta didik. Meskipun bukan merupakan hal yang sepenuhnya baru, penerapan AI dalam dunia pendidikan terus berkembang dan mencakup beragam aspek, mulai dari sistem pembelajaran adaptif hingga mekanisme penilaian otomatis. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi AI tidak hanya dipandang sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan zaman, melainkan juga sebagai langkah strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Mahmudah dkk., 2025). Personalisasi pembelajaran berbasis AI memungkinkan materi, metode, serta tempo belajar disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan individual peserta didik. Melalui analisis data belajar, seperti hasil evaluasi, pola interaksi, dan tingkat pemahaman, AI mampu merekomendasikan materi PAI yang relevan bagi setiap peserta didik, sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar dalam kecepatan mereka sendiri dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam (Rubini & Herwinsyah, 2023).

Dalam konteks PAI, personalisasi pembelajaran memiliki signifikansi yang penting karena peserta didik memiliki latar belakang keagamaan, kemampuan literasi Al-Qur'an, serta tingkat pemahaman materi yang beragam. Terdapat beragam hal yang dapat dilakukan untuk menerapkan AI dalam kegiatan pembelajaran PAI (Miftahul Huda & Irwansyah Suwahyu, 2024), di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Adaptif

Sistem kecerdasan buatan yang dapat membantu mengadaptasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan tingkat pemahaman dan kebutuhan individu. Melalui kemampuan analisis data yang canggih, AI dapat mengenali pola belajar, preferensi, tingkat penguasaan, serta minat masing-masing peserta didik. Informasi ini kemudian digunakan untuk menyusun materi, metode, dan kecepatan belajar yang sesuai dengan karakteristik individu peserta didik (Mahmudah dkk., 2025). Misalnya, AI dapat menyesuaikan konten pembelajaran agama Islam sesuai dengan kemampuan dan preferensi belajar masing-masing peserta didik.

2. Chatbot dan Asisten Virtual

Chatbot adalah program komputer berbasis AI atau robot virtual yang dapat mensimulasikan percakapan manusia. Chatbot akan memindai kata kunci dalam input yang dikirimkan melalui *request* pengguna, lalu chatbot akan memindai kata kunci yang paling cocok berdasarkan dengan kata kunci tersebut (Nuzul Hikmah dkk., 2022). Sementara itu, asisten virtual adalah versi yang lebih canggih dari chatbot, yang dilengkapi kemampuan tambahan untuk melakukan interaksi yang lebih kompleks dan multifungsi, seperti pengenalan suara dan integrasi dengan aplikasi lain, seperti Siri dari Apple dan Google Assistant.

Chatbot dan asisten virtual memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mengakses informasi terkait materi Pendidikan Agama Islam (PAI) secara fleksibel. Teknologi ini mampu memahami serta merespons pertanyaan peserta didik menggunakan bahasa alami, sehingga jawaban yang diberikan relevan, tepat, dan mudah dipahami. Peserta didik dapat mengajukan pertanyaan mengenai materi PAI kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan mereka (Skiara dkk., 2025). Kehadiran AI juga berkontribusi dalam meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan belajar, terutama bagi peserta didik yang merasa kurang percaya diri untuk bertanya secara langsung kepada

guru. Dengan demikian, siswa terdorong untuk lebih aktif dalam mencari dan menggali informasi. Namun demikian, literasi digital dan peran guru tetap sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan oleh AI tidak menimbulkan kesalahpahaman serta selaras dengan nilai, budaya, dan tradisi yang berlaku di Indonesia (Khairunnisa & Anirah, 2025).

AI dan Akses ke Sumber Keislaman

Integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam PAI membantu peserta didik memiliki akses yang cepat ke berbagai sumber belajar. Berbagai platform digital berbasis AI memungkinkan pencarian, pengelolaan, dan penyajian literatur keislaman seperti Al-Qur'an, hadis, tafsir, dan fikih secara cepat dan sistematis. Teknologi pemrosesan bahasa alami memungkinkan pengguna mengakses sumber keislaman melalui perintah teks maupun suara, sehingga informasi keagamaan menjadi lebih mudah dijangkau oleh berbagai kalangan. AI juga dapat membantu peserta didik belajar dengan lebih baik karena kemampuan untuk menganalisis dan menghubungkan data dari berbagai sumber yang mana hal tersebut dapat membantu mereka dalam memahami berbagai konteks dan interpretasi studi Islam (Khairunnisa & Anirah, 2025).

Dalam pembelajaran PAI, kemudahan akses ini dapat meningkatkan kualitas proses belajar, karena peserta didik tidak hanya bergantung pada satu sumber belajar, tetapi dapat mengeksplorasi berbagai referensi keislaman secara mandiri. AI juga dapat membantu menjembatani kendala bahasa, misalnya melalui fitur terjemahan dan analisis teks Arab, sehingga peserta didik dengan kemampuan bahasa Arab yang terbatas tetap dapat memahami kandungan ajaran Islam secara lebih mendalam. Namun, kemudahan akses terhadap sumber keislaman berbasis AI juga menimbulkan tantangan epistemologis. AI bekerja berdasarkan data dan algoritma, sehingga berpotensi menyajikan informasi keagamaan yang tidak sepenuhnya sejalan dengan otoritas keilmuan Islam. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam mengakses sumber keislaman perlu disertai dengan literasi digital dan bimbingan guru PAI agar peserta didik mampu memilah, memahami, dan memverifikasi informasi keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab.

AI dan Pembelajaran Inklusif

Penerapan AI dalam pembelajaran PAI juga memiliki potensi besar dalam mendukung terwujudnya pendidikan yang inklusif. Teknologi AI dapat menyediakan berbagai fitur adaptif, seperti text-to-speech, speech-to-text, visual interaktif, dan antarmuka yang ramah pengguna, sehingga peserta didik berkebutuhan khusus tetap dapat mengakses pembelajaran PAI secara setara (Muis dkk., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran inklusif sejalan dengan prinsip keadilan dan kesetaraan yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam. AI memungkinkan peserta didik dengan kebutuhan yang beragam untuk belajar sesuai kemampuan dan kondisi masing-masing, tanpa merasa terpinggirkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran berbasis AI juga dapat menjangkau peserta didik di wilayah terpencil atau dengan keterbatasan akses pendidikan, sehingga memperluas jangkauan layanan pendidikan agama Islam.

Inovasi ini selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan pentingnya keadilan dan pemerataan akses terhadap pendidikan. Pemanfaatan AI memungkinkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih adaptif terhadap kebutuhan masing-masing peserta didik, serta mendukung pendekatan yang lebih manusiawi dan interaktif. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya bergantung pada metode ceramah konvensional yang cenderung satu arah (Muis dkk., 2025).

Tantangan Etika dan Budaya AI dalam Pembelajaran PAI

Tantangan etika dalam penggunaan AI pada Pendidikan Agama Islam (PAI) terutama terletak pada aspek otoritas keilmuan, akurasi, dan keaslian ajaran. AI, termasuk chatbot atau platform pembelajaran, bekerja dengan basis data yang luas namun tetap terbatas pada informasi yang dilatih (Moh. Mauluddin, 2024). Dalam konteks PAI, ada risiko terjadinya penyajian materi agama yang tidak akurat, terdistorsi, atau bahkan keluar dari kerangka otoritas ulama yang *mu'tabar*. Hal ini bisa menimbulkan bias penafsiran, penyalahgunaan teks keagamaan, atau pengabaian dimensi spiritual yang seharusnya menjadi ruh utama PAI (Muis dkk., 2025). Tantangan etis juga muncul ketika peserta didik lebih mempercayai jawaban instan AI daripada menggali dari guru, ustadz, atau kitab otoritatif, sehingga berpotensi melemahkan sanad keilmuan dan tradisi belajar agama yang menekankan kebersambungan otoritas. Guru PAI juga memiliki tanggung jawab dalam memastikan teknologi yang digunakan tetap etis secara agama dan budaya. Pendidikan Islam di era Revolusi 5.0 dituntut melahirkan peserta didik

dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kritis, kreatif, dan problem solving, yang dilandasi akhlak mulia sebagai bekal menghadapi tantangan masa depan (Muis dkk., 2025).

Ketergantungan pada teknologi juga bisa mengurangi interaksi langsung antara guru dan murid. Ketika pembelajaran bergeser ke arah otomatisasi yang terlalu teknis dan berbasis sistem, terdapat risiko hilangnya nilai-nilai keteladanan, empati, dan nuansa kehangatan emosional yang seharusnya hadir dalam pembelajaran agama (Rahmawati, 2018). Padahal dalam pendidikan Islam hubungan itu sangat penting untuk mentransfer nilai, adab, dan keteladanan. Lebih jauh, ada kekhawatiran bahwa AI hanya mampu menyampaikan dimensi kognitif agama, tetapi gagal menanamkan aspek spiritualitas dan akhlak. Hal ini menuntut etika penggunaan yang bijak yaitu AI hanya ditempatkan sebagai alat bantu, bukan pengganti, agar peran manusia tetap dominan dalam membimbing, menafsirkan, dan menginternalisasi ajaran Islam.

Dalam konteks budaya, tantangan utama penggunaan AI pada Pendidikan Agama Islam (PAI) terletak pada potensi tergerusnya tradisi belajar yang telah lama melekat dalam masyarakat Muslim. Pendidikan Islam memiliki ciri khas transmisi keilmuan berbasis sanad, yaitu keterhubungan guru dan murid yang tidak hanya menyampaikan ilmu tetapi juga menurunkan adab, spiritualitas, dan teladan hidup (Ulya & Nikmah, 2024). AI yang serba digital cenderung memutus dimensi kultural ini karena pembelajaran menjadi lebih individual, instan, dan kurang mengutamakan interaksi tatap muka. Hal ini bisa menimbulkan kekhawatiran bahwa generasi muda lebih terbiasa bergantung pada mesin ketimbang berinteraksi langsung dengan guru, kyai, atau ustadz yang merupakan pilar utama dalam pendidikan Islam. Selain itu, ada tantangan dalam hal kesenjangan budaya antara generasi digital dengan generasi tradisional. Peserta didik masa kini lebih mudah menerima teknologi baru, sementara sebagian guru atau lembaga pendidikan masih berpijak pada pola pembelajaran klasik. Ketidakseimbangan ini dapat memunculkan resistensi, misalnya anggapan bahwa AI terlalu asing atau bahkan mengganggu tradisi pengajaran kitab kuning di pesantren (Yazid, 2024). Jika tidak dikelola dengan bijak, perbedaan cara pandang ini bisa memperlebar jarak budaya antara pendidik dan peserta didik, sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran PAI.

Tantangan budaya berikutnya adalah terkait globalisasi nilai yang dibawa AI. AI dilatih dengan data global yang bercampur antara nilai-nilai Barat, sekuler, dan materialistik (Nyaaba dkk., 2024). Dalam beberapa kasus mungkin tidak sejalan dengan norma dan budaya pendidikan Islam. Misalnya, konten AI bisa menampilkan perspektif keagamaan yang bercampur dengan pemikiran liberal atau narasi non-Islam tanpa filter kultural yang tepat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syahidil Mubarik, dkk terkait respons model AI Qur'an-GPT terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang gender yang kontroversial. Temuannya menunjukkan bahwa interpretasi AI bisa menampilkan konotasi atau mitos budaya kontemporer yang bercampur pendapat modern/pemikiran sekuler, kadang mengaburkan konteks historis dan tafsir klasik (Hutabarat dkk., 2022). Hal ini memperlihatkan bahwa kecerdasan buatan belum selalu memiliki filter kultural/interpretatif yang sesuai norma Islam. Jika siswa menyerap hal ini tanpa bimbingan, ada risiko munculnya pergeseran budaya dan identitas keagamaan. Oleh karena itu, penerapan AI dalam PAI harus dirancang dengan filter budaya yang kuat, memastikan bahwa teknologi yang masuk justru memperkuat identitas Islam dan nilai-nilai lokal, bukan mengaburkannya.

Studi Kasus: ChatGPT sebagai Generative AI dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pemilihan ChatGPT sebagai objek studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa platform ini merupakan salah satu bentuk *generative artificial intelligence* yang paling luas digunakan dalam dunia pendidikan saat ini, termasuk pada konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). ChatGPT mampu memberikan jawaban sesuai dengan topik yang ditanyakan dan menawarkan berbagai layanan yang bersifat kreatif. Penggunaannya pun cukup sederhana, yakni dengan memasukkan satu atau beberapa pertanyaan, kemudian sistem akan menghasilkan respons yang relevan. Selain itu, ChatGPT juga memiliki kemampuan untuk memperbaiki jawaban apabila terdapat kesalahan atau ketidakakuratan (Setiawati dkk., 2024). Kehadiran teknologi ini membuka peluang baru bagi pengembangan pembelajaran agama, karena memungkinkan perluasan interaksi dan diskusi mengenai nilai serta prinsip agama melalui media digital. Selaras dengan teori konstruktivisme yang dipaparkan oleh John Dewey, pembelajaran yang bersifat aktif dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis serta reflektif merupakan aspek penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang lebih mendalam (Indriani dkk., 2024).

Relevansi ChatGPT dengan transformasi pembelajaran PAI terletak pada potensinya sebagai alat bantu yang dapat memfasilitasi kemudahan akses terhadap pengetahuan keagamaan, mendorong personalisasi belajar, dan membuka ruang diskusi keislaman yang lebih interaktif. Pengguna dapat mengeksplorasi topik akidah, fikih, akhlak, atau tafsir Al-Qur'an melalui dialog berbasis teks yang bersifat terbuka dan responsif. Hal ini menandai pergeseran pola pembelajaran dari yang semula bertumpu pada penyampaian materi secara satu arah oleh guru, menuju model pembelajaran yang lebih kolaboratif, eksploratif, dan digital. Hal ini menunjukkan bahwa ChatGPT bukan hanya contoh penggunaan teknologi, tetapi sebuah representasi transformasi pedagogis yang menuntut adaptasi kompetensi guru dan peningkatan literasi digital religius bagi peserta didik (Sutrisno, 2025). Meskipun ChatGPT menawarkan sejumlah keunggulan, seperti peningkatan efektivitas belajar, personalisasi pembelajaran, serta mendorong kreativitas guru dan siswa, teknologi ini juga membawa tantangan dan potensi risiko yang perlu dicermati. Dalam ranah Pendidikan Agama Islam, persoalan yang muncul bukan hanya berkaitan dengan aspek teknis dan pedagogis, tetapi juga menyangkut dimensi etika, teologi, dan spiritual. Pembelajaran agama memiliki nilai-nilai mendalam yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh sistem kecerdasan buatan. Peran guru tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan moral dan spiritual bagi peserta didik.

Salah satu tantangan terbesar dalam pemanfaatan ChatGPT pada pembelajaran PAI terletak pada aspek etika dan teologis. Sebagai sistem yang beroperasi melalui algoritma buatan manusia, AI tidak memiliki kesadaran moral ataupun kemampuan menilai benar salah dalam dimensi spiritual, melainkan hanya mengolah data secara logis. Dalam ranah keagamaan, kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam, terutama jika digunakan oleh peserta didik yang belum memiliki literasi keagamaan yang cukup (Udhma & Burhanuddin, 2025). Sebagai contoh, ketika peserta didik meminta penjelasan mengenai tafsir suatu ayat dalam Al-Qur'an, ChatGPT mungkin saja menyampaikan penafsiran berdasarkan sumber-sumber umum di internet tanpa menimbang otoritas mufassir dan kerangka metodologi tafsir yang baku. Informasi yang diberikan dapat bersifat umum, kurang tepat, atau bahkan menyimpang dari pemahaman para ulama yang otoritatif. Dalam perspektif teologi Islam, ChatGPT tidak dapat diposisikan sebagai rujukan utama dalam memahami ajaran agama. Teknologi AI hanya berperan sebagai media untuk memudahkan akses informasi, bukan menjadi penentu kebenaran yang bersumber dari wahyu. Pemahaman ini sesuai dengan prinsip epistemologi Islam yang menegaskan bahwa sumber pengetahuan yang hakiki berlandaskan wahyu (al-wahy), dengan akal yang berfungsi untuk memahaminya dalam koridor nilai-nilai ketuhanan (Junaedi & Wijaya, 2019).

Selain persoalan etis, pemanfaatan ChatGPT juga memiliki potensi menimbulkan ketergantungan teknologi pada peserta didik. Apabila siswa cenderung mengandalkan ChatGPT untuk memperoleh jawaban atau menyelesaikan tugas secara instan, kemampuan berpikir kritis serta refleksi pribadi dapat melemah (Saraswati dkk., 2023). Padahal, dalam tradisi pendidikan Islam, penggunaan akal dan proses ijtihad merupakan bagian esensial dalam upaya memahami ajaran agama secara mendalam. Ketergantungan berlebihan pada teknologi dapat memicu munculnya gejala kemalasan intelektual, ketika peserta didik lebih memilih jawaban instan dibandingkan menggali pengetahuan melalui proses belajar yang mendalam. Dalam jangka panjang, hal ini dapat melemahkan kemampuan bernalar serta kedalaman spiritual mereka. Risiko lainnya adalah berkurangnya posisi guru sebagai figur utama dalam pembelajaran PAI. Apabila ChatGPT dipersepsikan sebagai sumber belajar utama, maka hubungan emosional dan spiritual antara guru dan murid berpotensi menurun. Padahal, dalam tradisi pendidikan Islam, sikap *ta'dzim* atau penghormatan kepada guru menjadi fondasi penting dalam pembentukan akhlakul karimah. Oleh sebab itu, penempatan ChatGPT harus berada pada posisi sebagai media pendukung, bukan pengganti guru. Guru PAI tetap memiliki peran sentral untuk membimbing, menafsirkan, serta memvalidasi informasi yang diperoleh siswa melalui teknologi (Udhma & Burhanuddin, 2025).

Agar Teknologi AI seperti ChatGPT benar-benar mendukung tujuan pendidikan Islam, penggunaan platform ini idealnya dilandasi dengan kontrol guru dan prinsip literasi digital Islami, termasuk kemampuan memverifikasi sumber rujukan, menilai validitas argumentasi syar'i, dan menghindari pemakaian secara pasif tanpa proses berpikir kritis. Guru dapat mengintegrasikan ChatGPT untuk merancang diskusi kelas, membuat soal pemantik, menyusun variasi LKPD, atau memberi umpan balik awal terhadap tugas siswa, namun hasil akhir tetap perlu disesuaikan dengan dalil Al-Qur'an, hadis, dan literatur ulama yang autentik. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima jawaban

otomatis, tetapi juga belajar menimbang sumber, berargumentasi, dan mengembangkan etika berinteraksi dengan pengetahuan keagamaan. Di masa depan, arah pengembangan ChatGPT dalam PAI juga dapat diarahkan pada integrasi kurikulum digital, penguatan riset berbasis AI, serta pengembangan modul pembelajaran adaptif yang mampu menyesuaikan tingkat kemampuan peserta didik. Pemanfaatan ideal tidak hanya menekankan pada aspek teknis dan efisiensi, tetapi juga pada pembinaan nilai spiritual, adab mencari ilmu, dan kepekaan etis terhadap penggunaan teknologi. Oleh karena itu, peran institusi pendidikan menjadi sangat penting untuk menetapkan pedoman penggunaan AI yang seimbang antara inovasi pembelajaran dan prinsip nilai Islam. Dengan pendekatan ini, ChatGPT berpotensi menjadi medium transformasi pembelajaran PAI yang produktif, bertanggung jawab, dan tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam.

SIMPULAN

Perkembangan Artificial Intelligence (AI), khususnya model generative AI seperti ChatGPT, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap dinamika pendidikan kontemporer, termasuk pada ranah Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi AI dalam pembelajaran tidak hanya menghadirkan kemudahan akses terhadap pengetahuan keislaman serta memperluas sumber belajar, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun pembelajaran yang lebih personal, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Hal ini menandai terjadinya transformasi pembelajaran dari pola konvensional menuju pendekatan digital yang lebih terbuka dan kolaboratif, dimana teknologi dapat berperan sebagai mitra pendidikan, bukan sekadar instrumen pelengkap. Namun demikian, pemanfaatan AI dalam PAI tidak terlepas dari tantangan etika yang perlu mendapatkan perhatian serius. Risiko bias informasi, kevalidan dalil keagamaan, potensi reduksi otoritas guru, dan kecenderungan ketergantungan terhadap sistem digital menjadi isu mendasar yang harus dikelola dengan bijak. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pembelajaran PAI harus diarahkan melalui literasi digital religius, pendampingan guru, serta kontrol terhadap sumber rujukan agar tetap sesuai dengan maqashid al-tarbiyah al-Islamiyah serta nilai-nilai akhlak dan spiritualitas Islam.

Dengan demikian, AI memiliki peluang besar untuk memperkuat mutu pembelajaran Pendidikan Islam ketika dimanfaatkan secara kritis, terarah, dan beretika. Artikel ini menegaskan bahwa transformasi pembelajaran melalui AI bukan hanya persoalan teknologis, tetapi juga persoalan pedagogis dan moral yang menuntut peran aktif guru, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem belajar yang produktif dan berakhlak. Ke depan, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengembangkan model implementasi AI yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran PAI, menyusun pedoman etika penggunaan AI di sekolah, serta menguji efektivitas AI dalam pembentukan pemahaman dan karakter keislaman peserta didik. Dengan landasan tersebut, AI berpotensi menjadi inovasi yang berdampak positif dan berkelanjutan bagi masa depan pendidikan Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Ahmed, A. M. (2025). AI-Powered Learning Analytics Improving Personalized Education in E-Learning Environments. *International Journal of Academic Publishing in Educational Sciences and Humanities (IJAPESH)*, 1(1), 1–9.
- Amadi, A. S. M., & Hikmah, K. (2025). Persepsi Mahasiswa Tentang Pemanfaatan Teknologi AI dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam Indonesia. *Journal of Education Research*, 6(2), 291–301. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i2.2343>
- Djuaini, A. (2025). Internalization of Islamic Religious Education Values in Moral Development of Students in Madrasah. *International Journal of Islamic Studies*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.38073/aijis.v3i1.3330>
- Fauzan, T. S. (2025). Implementation of Artificial Intelligence in Tahfidz Al- Qur ' an Learning at Madrasah Tsanawiyah : A Study on the Effectiveness of Machine Learning-Based. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 2(3), 209–215.
- Hutabarat, H., Harahap, M. S., & Elindra, R. (2022). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di

- SMA Negeri Sekota Padangsidimpuan. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(3), 58–69. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v5i3.3962>
- Indriani, A., Trisnawati, R., Asriani, R. W., & Ningsih, R. (2024). Analisis Potensi Chat GPT Dalam Mendukung Pembelajaran Pai: Perspektif Kajian Literatur. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 11598–11608. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11937>
- Junaedi, M., & Wijaya, M. M. (2019). Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam. *Kencana*.
- Karyadi, B. (2023). Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam mendukung pembelajaran mandiri. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2).
- Khair, M. (2025). Transformasi Pembelajaran Fikih Melalui Artificial Intelligence : Peluang Dan Tantangan. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(2), 1186–1194.
- Khairunnisa, K., & Anirah, A. (2025). Pemanfaatan AI Dalam Pendidikan Agama Islam: Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 4(1), 301–305.
- Mahmudah, H., Rijwan, A., Asyiah, A. N., Safitri, C. N., Suryana, E., Hafizhah, H., Jamil, H., Fauzi, I. R., Salikurrahman, L. M., Suwitno, M. A., & Winarta, R. D. A. (2025). AI dan Pendidikan Islam: Integrasi Teknologi dan Spiritual. *Wawasan Ilmu*.
- Miftahul Huda & Irwansyah Suwahu. (2024). Peran Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 53–61. <https://doi.org/10.61220/ri.v2i2.005>
- Moh. Mauluddin. (2024). Kontribusi Artificial Intelligence (AI) pada Studi Al Quran di Era Digital; Peluang dan Tantangan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 99–113. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i1.2518>
- Monett, D., Lewis, C. W., Thórisson, K. R., Bach, J., Baldassarre, G., Granato, G., Berkeley, I. S. N., Chollet, F., Crosby, M., & Shevlin, H. (2020). Introduction to the JAGI special issue ‘On defining artificial intelligence’—commentaries and author’s response. *Journal of Artificial General Intelligence*, 11(2), 1–100.
- Muis, M. A., Maisarah, A., Fitri, A., Ramadhani, C., Syahwira, E., Akbar, M. A., Kobtiyah, M., Hakiki, N., Laili, N., Wahida, N., Kinanti, R. L., Maharani, S., & Mulyani, S. (2025). Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Era 5.0: Tantangan Dan Peluang. 8(6).
- Noor, H., Muhdi, MR, G. N. K., & Herlinawati. (2025). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Artificial Intelligence. *Sibatik Journal*, 4(6), 801–810.
- Nuzul Hikmah, Dyah Ariyanti, & Ferry Agus Pratama. (2022). Implementasi Chatbot Sebagai Virtual Assistant di Universitas Panca Marga Probolinggo menggunakan Metode TF-IDF. *JTIM: Jurnal Teknologi Informasi dan Multimedia*, 4(2), 133–148. <https://doi.org/10.35746/jtim.v4i2.225>
- Nyaaba, M., Wright, A., & Choi, G. L. (2024). Generative AI and Digital Neocolonialism in Global Education: Towards an Equitable Framework (arXiv:2406.02966). *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2406.02966>
- Oktavianus, A. J. E., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence pada Pembelajaran dan Asesmen di Era Digitalisasi. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 05(2), 473–486.
- Rahmawati, F. (2018). Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1752>
- Rubini, R., & Herwinsyah. (2023). Penerapan Artificial Intelligence pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 79–89. <https://doi.org/10.36668/jal.v12i2.611>
- Saraswati, A. R., Karmina, V. A., Efendi, M. P., Candrakanti, Z., & Rakhmawati, N. A. (2023). Analisis Pengaruh ChatGPT Terhadap Tingkat Kemalasan Berpikir Mahasiswa ITS Dalam Proses Pengerjaan Tugas. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 40–48. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i4.2223>
- Setiawati, L., Nasri, F. N. R., & Amalia, A. R. (2024). Implementasi Chat-Gpt dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 3(1). <https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/193>

- Skiara, M. Z., Markarma, A., & Nur, M. D. M. (2025). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Ai: Manfaat, Aplikasi, dan Tantangan Etis-Teologis. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIHIES) 5.0*, 4(1), 377–382.
- Sutrisno, T. (2025). Implementasi AI dalam Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di Era Society 5.0. *AZKIYA*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.53640/x7fpvj81>
- Suwahyu, I. (2025). Kontribusi Artificial Intelligence Dalam Mewujudkan Pembelajaran PAI Yang Adaptif Dan Inklusif. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 24–32.
- Udhma, L., & Burhanuddin, H. (2025). Dampak dan Tantangan Pemanfaatan ChatGPT bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 68–89. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1429>
- Ulya, F., & Nikmah, K. (2024). Upaya Pesantren Dalam Menjaga Tradisi Sanad Keilmuan Di Era Society 5.0. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 18. <https://doi.org/10.22373/jm.v14i1.20668>
- Wang, P. (2019). On Defining Artificial Intelligence. *Journal of Artificial General Intelligence*, 10(2), 1–37. <https://doi.org/10.2478/jagi-2019-0002>
- Wibowo, L. W., Setyawan, M. A., Pujiono, I. P., & Firdaus. (2025). Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Efektivitas , Tantangan Etika , dan Rekomendasi Pengembangan. *EduGrowth: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 9–16.
- Yazid, A. S. (2024). Artificial Intelligence (AI) Adoption in Pesantren: Challenges and Readiness. *Science and Education*.